

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan serta meminimalkan biaya perusahaan dan juga upaya pengelolaan keuangan suatu badan usaha atau organisasi untuk dapat mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.

Pengertian Manajemen Keuangan Menurut Horne dan Wachowicz Jr.(2012:2) dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of Financial Management* yang telah di alih bahasa menjadi Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan mengemukakan bahwa : “Manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan,dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum” Sedangkan menurut Irham Fahmi (2013:2), mengemukakan bahwa : “Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan investasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan *profit* bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut **Horne dan Wachowicz Jr.(2012:3)** terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi asset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Deviden)

Kebijakan deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan Manajemen Aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau asset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Manajemen keuangan memiliki kesempatan kerja yang luas karena setiap perusahaan pasti membutuhkan seseorang manajer keuangan yang menangani fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi utama yang sangat penting di dalam perusahaan.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Untuk bisa mengambil keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu

menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatipe, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan (pemegang saham).

Menurut **Horne dan Wachowicz Jr. (2012:4)** mengenai tujuan manajemen ialah sama dengan tujuan perusahaan yaitu : **“Memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini”**.

Jadi dapat disimpulkan tujuan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan adalah merencanakan untuk memperoleh dan menggunakan dana guna memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.2 Teori pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Harga Minyak terhadap Harga Saham.

2.1.2.1 Hubungan Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Transmisi dapat dijelaskan sedemikian rupa oleh teori yang telah teruji kebenarannya adalah kenaikan inflasi akan mengurangi *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti resiko yang akan dihadapi perusahaan menjadi lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Hal ini memiliki hubungan negative dengan harga saham (Dornbusch, 2008:39).

2.1.2.2 Hubungan Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham. Transmisi dapat dijelaskan sedemikian rupa oleh teori yang telah teruji kebenarannya adalah perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham,

yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya dapat terkena dampak negatif. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan harga saham, sedangkan perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya (Samsul:2006:7).

2.1.2.3 Hubungan Harga Minyak terhadap Harga Saham

Wahyu (2010) menyatakan pada perusahaan pertambangan kenaikan harga minyak dapat membawa dampak positif pada penerimaan yang akan diperoleh akan mengakibatkan kenaikan harga saham. Lebih lanjutnya teori-teori tersebut menyatakan Harga Minyak Mentah Dunia memiliki peran dalam pergerakan Harga Saham Perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI.

2.1.3 Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal adalah semua surat berharga (efek) yang secara umum diperjualbelikan melalui pasar modal. Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, efek adalah setiap surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti utang, setiap *right*, *waran*, opsi, atau derivative dari efek, atau setiap instrument yang ditetapkan sebagai efek.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selain obligasi dan sertifikat. Saham adalah suatu tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha atas suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah “harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.”

Harga saham menurut Jogiyanto (2010:167), adalah “Harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran di pasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Penentuan harga saham di pasar sekuritas pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham di bursa efek, sehingga harga saham bergerak naik turun setiap saat tergantung kekuatan mana yang lebih besar antara permintaan dan penawaran. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu :

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share* (EPS), dividen per share (DPS), Price Earning Ratio, Net profit margin, return on assets (ROA) dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku Bunga tanggungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan perusahaan terhadap kanajernya.
- c. Pengumuman industry sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.5 Inflasi

2.1.5.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Definisi diatas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah : Consumer price indeks” atau “ cost of living indeks”. Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen.

(Fahmi, 2011:186) Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan suatu situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara.

Naiknya harga suatu barang dapat dikatakan sebagai gejala inflasi jika kenaikan harga barang tersebut dapat memicu kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus dalam artian bukan hanya sesaat. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selain itu, inflasi yang meningkat menyebabkan penurunan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karenanya, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.

2.1.5.2 Faktor Penyebab Inflasi

a. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika

Menurut Sadono Sukirno (2011:21) kurs atau lebih dikenal dengan istilah nilai tukar merupakan sebuah istilah dalam bidang keuangan. Kurs memiliki pengertian sebagai nilai tukar mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain. Misalnya nilai tukar atau kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat atau sebaliknya. Kurs atau nilai tukar terdiri atas dua bagian yaitu kurs jual dan beli.

b. Indeks Harga Konsumen

Menurut Mankiw, Quah & Wilson (2012), Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu.

Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

c. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan yang mensubsidi dan mengatur penjualan bahan bakar bensin, solar, dan minyak tanah secara eceran adalah PT Pertamina (Persero), (Wikipedia.org). Harga BBM dapat mempengaruhi kinerja ekonomi di Indonesia, karena harga BBM sebagai komoditas penting yang digunakan hampir setiap orang. Harga bahan bakar minyak juga menjadi penentu bagi besar kecilnya deficit anggaran.

d. Tarif Tenaga Listrik (TTL)

Tarif tenaga listrik atau biasa disingkat TTL, adalah tarif yang boleh dikenakan oleh pemerintah untuk para pelanggan Perusahaan Listrik Negara (PLN). PLN adalah satu-satunya perusahaan yang diperbolehkan untuk menjual listrik secara langsung kepada masyarakat Indonesia, maka TTL bisa dibidang adalah tarif untuk penggunaan listrik di Indonesia. Pada awal 2008, diberlakukan tariff non subsidi untuk pelanggan listrik dengan daya 6600 Volt Ampera (VA) ke atas, dan sejak 1 Juli 2010, pemerintah memutuskan menaikkan TTL rata-rata 10%. Hal ini didasarkan pada pasal 8 UU No.2 Tahun 2010 (Wikipedia.org).

2.1.5.3 Efek Inflasi

Menurut Nopirin (2010:23) inflasi dapat menimbulkan efek bagi pemerintahan maupun kondisi politik. Efek-efek tersebut adalah :

a. Efek terhadap pendapatan

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang menumpukn kekayaan dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi. Misalnya, seorang pegawai dengan gaji tetap Rp.3.500.000 dapat membelikan berbagai macam barang dan jasa, tetapi karena dengan adanya inflasi gaji tersebut hanya dapat dipakai untuk membeli beberapa barang atau jasa saja.

b. Efek terhadap efisiensi

Permintaan dari barang lain terhadap barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar karena inflasi, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Misalnya seorang yang berprofesi sebagai produsen kue, sebelum adanya inflasi untuk memproduksi 1 kue hanya menghabiskan biaya Rp.10.000, namun karena adanya inflasi yang mengakibatkan harga bahan baku kue mahal sehingga biaya juga menjadi lebih mahal, Rp.10.000 sudah tidak mencukupi untuk memproduksi 1 kue.

c. Efek terhadap output

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*.

2.1.5.4 Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2011:354) beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

- a. Kebijakan fiscal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
- b. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
- c. Dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak Impor, melaksanakan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

2.1.5.5 Indikator Inflasi

Untuk mengukur inflasi terlebih dahulu harus mengetahui IHK (Indeks Harga Konsumen) yaitu :

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga pada tahun dasar}} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung Laju Inflasi sebagai berikut :

Laju Inflasi = $IHK \text{ periode } n - IHK \text{ tahun sebelumnya}$.

2.1.6 Nilai Tukar

2.1.6.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variable-variabel makro ekonomi yang lainnya. Menguatnya mata uang rupiah terhadap dollar akan memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia, sebab harga barang di pasar cenderung menurun sehingga akan membuat daya beli masyarakat akan naik.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena

menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu menandakan kinerja di pasar uang menandakan adanya peningkatan atau perbaikan.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Nilai Tukar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *kurs* menurut sukirno (2012:402) adalah sebagai berikut :

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor.
3. Kenaikan harga umum (inflasi).
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.
5. Pertumbuhan ekonomi.

2.1.6.3 Macam-macam Kurs

1. Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing yang kita miliki dengan rupiah.
2. Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita butuhkan.
3. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjualan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

2.1.6.4 Indikator Nilai Tukar

Dalam penelitian ini satuan ukur yang digunakan untuk mengukur nilai tukar adalah kurs jual, kurs beli dan kurs tengah. Sedangkan kurs tengah dirumuskan sebagai berikut :

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kurs\ Jual + Kurs\ Beli}{2}$$

2.1.7 Harga Minyak

2.1.7.1 Pengertian Harga Minyak

Harga adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Minyak mentah merupakan komoditas dan sumber energy yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan suatu Negara. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti *Liquified Petroleum Gas* (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dll.

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* dan *Brent*. Minyak dunia yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) merupakan minyak mentah yang berkualitas tinggi. Jenis minyak tersebut sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak tersebut dijadikan patokan bagi perdagangan minyak.

Qianqian dalam jurnal *Energy Procedia* 5 (2011:1362) menyebutkan bahwa harga minyak dapat mempengaruhi setiap aspek perekonomian nasional, produksi dan konsumsi, biaya dan harga, perdagangan dan investasi, semua ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak, sehingga harga minyak yang tinggi juga akan mengurangi output nasional. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kenaikan Harga Minyak Mentah Dunia diduga dapat berpengaruh positif maupun negative terhadap kondisi ekonomi suatu Negara.

2.1.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Minyak Dunia

Beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain:

1. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.

2. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
3. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan (www.useconomy.about.com).

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan sector pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sector pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga minyak terhadap harga saham. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan antara lain :

1. Muhammad Zuhdi Amin (2012)

Penelitian Muhammad Zuhdi Amin yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011).”** Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap IHSG periode 2008-2011. Sedangkan secara parsial, tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga

SBI berpengaruh positif terhadap IHSG, nilai kurs dollar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh positif terhadap IHSG. Variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah tingkat bunga SBI.

2. Suramaya Suci Kewal (2012)

Penelitian Suramaya Suci Kewal yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.”** Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG yang artinya semakin kurs rupiah terhadap US \$ (rupiah terapresiasi) maka akan meningkatkan harga saham, dan sebaliknya.

3. Yustina Jayanti, Darminto, dan Nengah Sudjana (2014)

Dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013).”** Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah, indeks Dow Jones, dan indeks KLSE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, indeks Dow Jones dan indeks KLSE berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah indeks Dow Jones.

4. Deny Rohmanda, Suhadak, dan Topowijono (2014)

Dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, dan *BI RATE* terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks Sektoral Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2013).”** Terdapat empat temuan dalam penelitian ini. Pertama, kurs rupiah, inflasi dan *BI rate* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Kedua, kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Ketiga, inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI. Keempat, *BI rate* hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI, yaitu Indeks Sektor Properti dan *Real Estate*, Indeks Sektor Aneka Industri, Indeks Sektor Manufaktur, Indeks Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Indeks Sektor Pertambangan, serta Indeks Sektor Keuangan.

5. Mara Sutan Hanafiah, Nengah Sudjana, dan Sri Sulasmiyati (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul **“Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar, dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham (Studi Pada Pt Bumi Resources Minerals Tbk Periode Januari 2008-Desember 2013).”** Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdiri dari Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT Bumi Resources Minerals, namun secara parsial Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar serta Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap Harga Saham. Secara bersama-sama nilai sig.F 0,000. Sedangkan secara parsial Harga Minyak Dunia menunjukkan nilai sig t sebesar 0,646. Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar

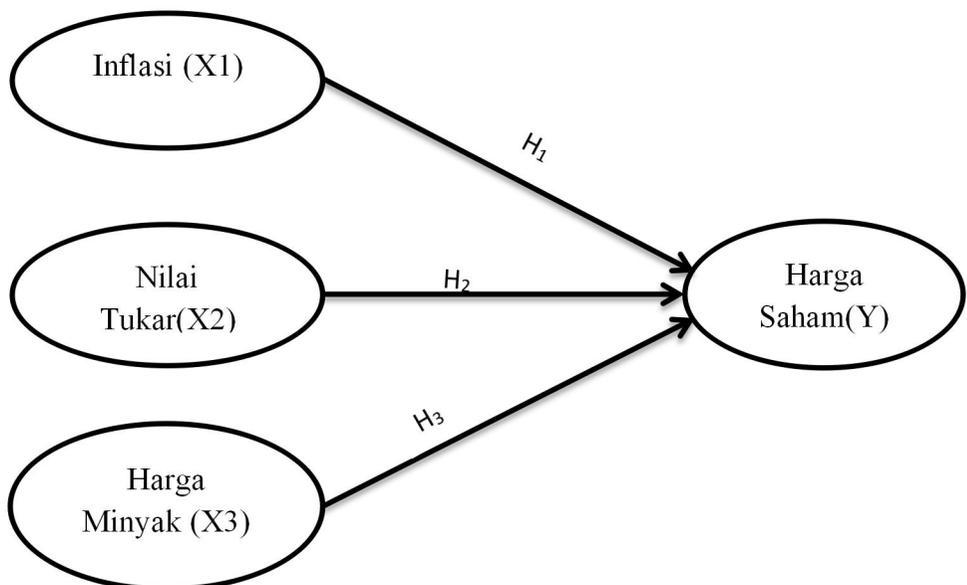
menunjukkan nilai sig t sebesar 0,000. Variabel Aspek Inflasi menunjukkan nilai sig t sebesar 0,018. Sehingga diketahui variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel Harga Saham adalah variabel Tingkat Inflasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Pasar modal yang biasa dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana yang membantu investor dalam melakukan investasi terutama dalam bentuk saham. Dari pasar modal ini akan terjadi perdagangan saham yang akan memberikan keuntungan bagi investor.

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Tiga variabel dependen X1, X2, X3 dan satu variabel dependen yaitu Y. Untuk mencari hubungan yang signifikan variabel X1, X2, dan X3 dengan variabel independen Y menggunakan aplikasi program PLS (*Partial Least Square*).

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



1. H1 menunjukkan terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham.

2. H2 menunjukkan terdapat pengaruh nilai tukar USD terhadap harga saham.
3. H3 menunjukkan terdapat pengaruh harga minyak terhadap harga saham.

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan yang telah dikemukakan pada BAB I maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H2 : Nilai tukar USD berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
- H3 : Harga minyak berpengaruh signifikan terhadap harga saham LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.